

# Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang)

Sulaiman W., Sulaiman Ismail

STAI-AT & IAIN Langsa, Indonesia  
Pasca Sarjana IAIN Langsa, Indonesia

\*Korespondensi: sulaiman@iainlangsa.ac.id

## ABSTRAK

Sampai saat ini, guru sebagai ujung tombak dari pendidikan secara umum belum maksimal dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaporkan bahwa pada tahun 2021 “Kompetensi pendidik dalam mendukung pembelajaran berkualitas sesuai kebutuhan di seluruh wilayah Indonesia belum merata”. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti salah satu lembaga pendidikan Islam, tepatnya pada Madrasah Aliyah Al-Hikmah tentang bagaimana implementasi model *Market Place Activity (MPA)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Hal ini penting untuk melihat sejauhmana guru Pendidikan Agama Islam berbuat dalam meningkatkan pendidikan. Dari hasil wawancara secara mendalam, dan hasil ceklis sebagai instrument yang diperkuat dengan triangulasi, maka terdapat dua temuan dasar yang menjadi sorotan utama dalam penelitian kasus ini; (1) Proses pembelajaran model *Market Place Activity (MPA)* dapat mewujudkan aktivitas anak didik lebih bergairah dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditandai bahwa anak mau bertanya dan mengeluarkan pendapat. (2) model *Market Place Activity (MPA)* juga dapat membentuk karakter siswa secara langsung, yang ditandai dengan rasa tanggung jawab atas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian model *Market Place Activity (MPA)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Hikmah dapat mewujudkan proses pembelajaran siswa menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity; Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang.

## A. PENDAHULUAN

Pengembangan model belajar mengajar terhadap aktivitas guru dan siswa di kelas adalah sebuah keniscayaan bagi seorang pendidik. Hal ini penting karena tuntutan zaman terus berkembang sehingga guru harus memiliki model dan strategi tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, diyakini bahwa dengan menggunakan model dalam proses belajar mengajar yang tepat dapat membawa anak didik lebih fokus dan aktif dalam proses pembelajaran. Tentu ini harus diupayakan guru, karena bagaimanapun guru menjadi salah satu faktor utama dalam memajukan bangsa melalui pendidikan (Noviantoro, 2020). Selain itu, penggunaan model dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa juga dapat membantu guru menjadi lebih mudah dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran (Qurrotul & Mustofa, 2022). Tidak dipungkiri bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan masalah kompleks, tidak sedikit faktor yang ikut mempengaruhinya, salah satu faktor tersebut adalah guru. Guru adalah bagian komponen penting dan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar mengajar tidak dapat dilepaskan dari faktor pendidik. Jika guru cakap, dan profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka anak didik niscaya menjadi lebih baik, dan mudah dalam menyerap materi pembelajaran melalui interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran (Usman, 2007; Na'im, 2018; Zainuddin & Sulaiman W., 2022; Ainun Mardhiah, 2022). Oleh sebab itu, guru harus profesional (Sulaiman W., 2022b), dan tidak boleh dilakukan sembarang orang. Guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan profesinya (Zainuddin, W., Musriparto, & Nur, 2022; Salam, 2022).

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa guru adalah sebagai ujung tombak dan penentu kemajuan bangsa (Sulaiman W, 2022). Hal tersebut telah terlihat pada bangsa Jepang. Tatkala bom atom menghantam Jepang tepatnya di Hiroshima dan Nagasaki yang mematikan banyak bangsa Jepang dan telah meluluhlantakkan berbagai fasilitas yang ada di negara Jepang tersebut, ada ungkapan menarik yang ditanyakan pemimpin negara tersebut. Kaisar bertanya; “ada berapa jumlah guru yang masih tersisa?” pertanyaan ini menunjukkan begitu pentingnya kedudukan guru dalam dunia pendidikan untuk membangun bangsa yang sudah hancur lebur (Nata, 2009).

Atas dasar inilah, pemerintah tengah berupaya melakukan langkah-langkah fundamental kembali terhadap aspek-aspek dasar pendidikan, baik berupa kurikulum, sebagai bahan ajar maupun guru. Karena “sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan semata akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa” (Sulaiman W,

2022). Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam semangat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Bab II Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 dinyatakan bahwa pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bertekad untuk melakukan standarisasi terhadap isi kurikulum, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan (Nasional, 2005). Tentu hal ini penting menjadi perhatian pemerintah karena lembaga pendidikan juga sangat mempengaruhi keadaan siswa (Sulaiman W, 2022). Oleh karena itu, pemerintah harus terus melakukan langkah-langkah perbaikan agar hasil pendidikan menjadi lebih baik.

Pada sisi lain lemahnya pengembangan model pembelajaran dalam aktivitas guru di kelas akan membawa dampak bagi pengembangan pendidikan secara umum. Jika ini terjadi, maka tidak heran pendidikan Indonesia masih tertinggal dengan bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, Azyumardi Azra mengatakan bahwa pelaksanaan pengajaran dalam proses pembelajaran secara nasional masih banyak yang harus diperbaiki, jangankan untuk bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan dunia luar, dengan negara tetangga saja masih tertinggal. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa sebagaimana diasumsikan oleh banyak kalangan bahwa pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik, melainkan juga gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian dari peserta didik (Azra, 2002). Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam laporan kinerja tahun 2021 menyatakan; “Kompetensi pendidik dalam mendukung pembelajaran berkualitas sesuai kebutuhan di seluruh wilayah Indonesia belum merata” (Kemendikbudristek, 2021).

Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB- PGRI) Dudung Nurullah Koswara mengatakan kepada majalah Pikiran Rakyat Online di Jakarta, Kamis 22 Agustus 2019 mengatakan bahwa tenaga pendidik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tidak lebih dari 30 persen. Keadaan ini sungguh menyayat hati mengingat tugas pendidik dalam upaya membentuk sumber daya manusia sangat diutamakan, namun hanya memiliki kemampuan yang di bawah standar. Bukan saja pendidik, 70 persen keseluruhan dari pimpinan di sekolah juga belum memiliki kemampuan standar. Dalam pandangannya, tidak berdayanya kemampuan guru dan kepala sekolah sebagai pimpinan di lembaganya tersebut akibat dari guru dan kepala sekolah sudah tidak tertarik dengan tantangan dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pandangan Dudung tersebut didasarkan pada data hasil UKG yang belum memuaskan. Yakni, pada tahun 2015 nilai rata-rata guru secara

nasional untuk guru Taman Kanak-Kanak sebesar 43,74 poin. Guru Sekolah Dasar 40,14 poin, guru Sekolah Menengah Pertama 44,14 poin dan guru Sekolah Menengah Atas 45,38 poin. Ia menyatakan, sampai pada UKG 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin. Padahal harapan pemerintah minimal meraih rata-rata 80. Terlepas dari kekurangsiapan dan kelemahan alat ukur UKG faktanya nilai kompetensi guru secara nasional kategorinya belum lulus. Kita harus jujur guru-guru yang kompeten memang banyak. Namun jauh lebih dominan adalah guru-guru yang tidak kompeten, kata Dudung kepada di Jakarta, Kamis 22 Agustus 2019 melalui online.. Menurutnya, inkompetensi guru diantaranya terjadi karena rendahnya minat belajar, membaca, menulis dan menghasilkan karya media pembelajaran. Ia menduga, guru malas untuk mengikuti organisasi profesi sehingga tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Seolah guru teralienasi dari dunia yang seharusnya mereka lakukan (Koswara, 2021).

Paparan permasalahan di atas merupakan cuplikan bagaimana kondisi guru sebagai tenaga pendidik yang belum maksimal sesuai harapan. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia secara umum yang menjadi latar belakang dalam pembahasan penelitian ini dapat dikatakan dengan sebab beberapa faktor. Sebagaimana dalam penjelasan pakar pendidikan sebagai berikut.

Tilaar, salah seorang tokoh pendidikan menjelaskan; “Krisis pendidikan berkisar pada krisis manajemen sebagai kulminasi dari krisis tersebut adalah kualitas pendidikan pun masih tertinggal dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien” (Tilaar, 2008). Menurut Malik Fadjar, mutu pendidikan tidak berdaya disebabkan sistemnya yang salah, rendahnya mutu pendidikan tersebut hampir meliputi seluruh sistem yang ada, khususnya menyangkut kompetensi pendidik, bahan ajar sebagai kurikulum, sistem manajemen, etos kerja, serta sarana fisik dan fasilitasnya (Fadjar, 2010). Demikian juga Suprayogo menjelaskan bahwa problema pendidikan bagaikan lingkaran setan yang mana keadaan sekolah berada dalam sebuah masalah yang bersifat causal relationship; dari problem finansial yang kurang, fasilitas apa adanya, pengajaran ala kadarnya, kualitas turun, semangat mundur, inovasi hampir tidak ada dan minat kurang, hampir semua sama tidak ada yang dapat diunggulkan, seperti berputar bagai lingkaran setan (Suprayogo, 2010).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa rendahnya mutu pendidikan disebabkan diantaranya adalah rendahnya kualitas guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan pemerintah atau swasta harus fokus dan konsekuen dalam merealisasikan segala kebijakan tentang peningkatan kompetensi guru ini. Ketidakberdayaan pendidikan tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain

mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, hal ini disebabkan oleh guru yang tidak memiliki kompetensi yang baik dikarenakan kurangnya minat guru dalam mendidik, ditambah dengan tidak sesuainya jurusan guru dengan mata pelajaran yang diampu, seperti guru PAI (Pendidikan Agama Islam) mengajar kesenian, demikian juga sebaliknya, guru kesenian mengajar PAI (Pendidikan Agama Islam) hal ini dilakukan karena kurangnya tenaga guru pada sekolah-sekolah tertentu, khususnya bagi sekolah yang ada di pedalaman pedesaan. Jika ini terjadi akan bermuara kepada proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan apa adanya, tidak menggunakan strategi, metode, atau model dalam proses pembelajaran, sehingga belajar mengajar ala kadarnya dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Begitu pentingnya kedudukan guru sebagai garda depan pendidikan, maka setiap elemen baik pemerintah maupun masyarakat harus memikirkan bagaimana upaya meningkatkan mutu profesionalisme guru, agar kompetensi guru menjadi lebih baik (F. A. & C. W. Sulaiman, 2019).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi guru adalah dengan cara mengembangkan model pembelajaran bagi guru dalam proses pembelajarannya di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan bertanggung jawab untuk mengembangkan proses pembelajaran guru (Haekal, W, Hafiz, Cakranegara, & Surahman, 2022), seperti melakukan fungsi sebagai supervisi di kelas. Hal ini dilakukan demi untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik. Atas dasar ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran di salah satu lembaga pendidikan tingkat Madrasah Aliyah yang ada di Aceh Tamiang, tepatnya di Madrasah Aliyah Al-Hikmah, Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Market Place Activity (MPA) dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang).

Pada penelitian terdahulu sudah banyak membahas tentang “penerapan model pembelajaran Market Place Activity (MPA)”. Seperti penelitian yang dilakukan Asmuni dengan judul; “Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri-1 Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat”. “Penelitian ini dirancang dalam bentuk Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada dua siklus dan model pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dan hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Market Place Activity dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar” (Asmuni, 2018).

Dari pengilhaman pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik mengambil Madrasah Aliyah Al-Hikmah, Aceh Tamiang dipilih sebagai tempat penelitian dengan alasan bahwa guru di lembaga pendidikan ini telah melakukan berbagai model pembelajaran pada proses pembelajarannya di kelas, diantaranya adalah model belajar mengajar dengan Market Place Activity (MPA). “Market Place Activity adalah sebuah metode yang berbasis *active learning* pembelajaran aktif dan cirinya peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lain dengan istilah saling belanja atau jual beli pengetahuan yang dalam hal ini dibutuhkan pula kerjasama antar peserta didik karenanya Market Place Activity juga layak disebut *cooperative learning*” (Melvin L Silberman, 2006).

Melihat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang memiliki kemiripan, yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran Market Place Activity (MPA), namun dari sisi objek penelitian terjadi perbedaan mendasar, sehingga ruang lingkup masalah juga terjadi perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyoroiti tentang bagaimana implementasi model Market Place Activity (MPA) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia ?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian “MPA (Market Place Activity)”**

“Market Place Activity adalah sebuah metode yang berbasis *active learning* yaitu sebuah pembelajaran aktif yang mengimplementasikan gaya belajar aktif dan inovatif serta kreatif yang efektif dan menyenangkan (PAIKEM) (Malihah & Ihsan, 2020). Metode pembelajaran ini dapat dikenali dengan ciri-ciri bahwa “peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lain dengan istilah saling belanja atau jual beli pengetahuan” (Irwan, 2017). Oleh sebab itu, metode ini disebut juga dengan *cooperative learning*, karena untuk merealisasikan metode pembelajaran ini diperlukan kekompakan yakni kerja sama di antara peserta didik.

### **2. Manfaat Metode Pembelajaran “MPA (Market Place Activity)”**

Model metode pembelajaran “MPA (Market Place Activity)” ini terkandung manfaat *nurturant effect* dalam pembinaan dan pembentukan karakter pribadi anak didik secara langsung, seperti membina siswa untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dibebankan, membina peserta didik dalam bekerja sama secara berkelompok, terbuka dengan kritikan pembeli, usaha kerja keras untuk menjadi yang terbaik, terbiasa mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan kelompok, menerima umpan balik, dan melatih bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan desain

terbaik, serta banyak nilai-nilai (valuing) yang tersimpan dalam pembelajaran tersebut (Irwan, 2017).

Diantara manfaat dan keunggulan pembelajaran Market Place Activity (MPA) ini adalah para siswa dituntun supaya bergerak aktif terhadap proses belajar mengajar dengan cara membiasakan siswa untuk selalu bertanya dan menjawab permasalahan yang dilontarkan peserta didik lain. Dengan demikian akan timbul rasa berani dan percaya diri untuk memecahkan problem-problem yang timbul dalam proses pembelajaran. Selain itu, model proses pembelajaran ini juga terdapat unsur keaktifan bergerak, dimana para siswa akan berpindah-pindah tempat serta melihat dan memperhatikan karya-karya kelompok lain dan menanyakan materi pembelajarannya, sehingga penggunaan metode Market Place Activity atau jual-beli pasar ini akan dapat memudahkan dalam proses pembelajaran siswa menjadi efektif, dan juga akan membuat pembelajaran menjadi lebih tertarik bagi peserta didik dan akhirnya dapat membuat siswa lebih rilek, senang dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung (Solehudin, 2019).

### **C. METODE**

Penelitian deskriptif kualitatif ini, mengambil guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai Agustus sampai Oktober 2022 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia. Catatan hasil wawancara secara mendalam, dan hasil ceklis sebagai instrument penulis kumpulkan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini diulas dengan data deskriptif kualitatif bermakna yang berbentuk *grounded theory* (Sugiono, 2017). Agar derajat kepercayaan dalam penelitian ini terjaga dengan baik, peneliti menggunakan triangulasi dengan cara mengecek ulang hasil data yang terkumpul. Sedangkan data dinalisis mengacu kepada teori yang dikembangkan “Miles dan Huberman melalui langkah-langkah; “Reduksi data kemudian penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi” (Sulaiman W., 2022; Sulaiman Ismail, 2022; Zainuddin, Azizah, & Nur, 2022; Sulaiman, 2022; Zainuddin & Sulaiman W., 2022).

### **D. HASIL PEMBAHASAN**

Terdapat dua temuan penting yang menjadi sorotan utama dalam penelitian kasus ini tentang bagaimana implementasi model *Market Place Activity (MPA)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia; (1) Proses pembelajaran *Market Place Activity (MPA)* dapat mewujudkan aktivitas

anak didik lebih bergairah dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. (2) dapat membentuk karakter siswa secara langsung.

### 1. Proses pembelajaran Market Place Activity (MPA) dapat mewujudkan aktivitas anak didik lebih bergairah dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas proses belajar mengajar dengan menggunakan model *MPA (Market Place Activity)* dapat membangkitkan gairah siswa untuk melakukan beberapa pertanyaan kepada siswa lain, mengerjakan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya dalam kelompok diskusi, seperti menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para siswa menjelaskan bahwa sudah menjadi tanggung jawab kami dalam menjelaskan beberapa pertanyaan yang dibeli oleh kelompok lain dari kelompok kami (Rahman, 2022).

Penjelasan singkat yang diutarakan siswa sebagaimana tersebut di atas mengindikasikan bahwa model pembelajaran *MPA (Market Place Activity)* dapat membuat siswa merasa bertanggung jawab atas tugasnya, dalam hal ini memberikan jawaban kepada siswa lain, atas nama kelompok diskusi yang sudah ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Market Place Activity (MPA)* mewujudkan aktivitas anak didik lebih bergairah dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi sebagai berikut.

**Table 1.** Observasi aktivitas proses *MPA (Market Place Activity)* dapat membangkitkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Aktivitas Siswa	Maksimal	Belum Maksimal
Mau mengeluarkan pendapat	√	
Mau bertanya	√	
Mau memberi saran	√	
<i>Emotional activities</i> , seperti menaruh minat	√	
<i>Emotional activities</i> , gembira	√	
<i>Emotional activities</i> , berani		√
Mau meminta penjelasan dari guru/siswa	√	
Bersempangat dan penuh gairah	√	
Jumlah	7	1
<b>Persentas</b>	<b>87.5%</b>	<b>12.5%</b>

<sup>1</sup>Data table diolah berdasarkan Teori Melvin L. Silberman, dan Ramayulis, ciri-ciri peserta didik aktif; hasil observasi 15 September 2022.

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *MPA (Market Place Activity)* yang dilaksanakan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam)



pada Madrasah Aliyah Al-Hikmah walaupun belum menunjukkan angka 100% namun sudah sangat baik dalam proses aktivitas pembelajaran. Sebagaimana hasil verifikasi data terbukti bahwa teori pembelajaran MPA (*Market Place Activity*) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar (Sari, Ibrahim, & Idris, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti yang digambarkan pada tabel di atas; (1) siswa mau mengeluarkan pendapat, (2) mau bertanya, (3) mau memberi saran, (4) memiliki *emotional activities*, seperti menaruh minat, (5) *emotional activities*, gembira, (6) mau meminta penjelasan dari guru/siswa, dan (7) bersemangat dan penuh gairah.

Namun ada satu hal yang belum terlihat menggembirakan yaitu, *emotional activities*, keberanian siswa. Tentu hal ini dapat dimaklumi, ada rasa keraguan bagi siswa yang belum terbiasa dalam menyampaikan pendapatnya dihadapan orang banyak walaupun dengan sesama teman belajar di kelas, sehingga terlihat ada kesan bahwa tidak ada keberanian bagi siswa dalam menyampaikan pendapat. Sesungguhnya bila didalami tidaklah seperti yang terlihat, sebenarnya siswa yang terlihat kurang berani tersebut disebabkan karena tidak terbiasa saja dalam menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak (Anisa, 2022). Oleh karena itu, solusinya adalah guru harus terus menerus melaksanakan model pembelajaran MPA (*Market Place Activity*) agar siswa menjadi terbiasa dan tidak ada rasa ragu lagi dalam menyampaikan pendapatnya di hadapan orang banyak. Akhirnya dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran *Market Place Activity (MPA)* dapat membuat aktivitas siswa lebih maksimal dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Inilah beberapa tanda perwujudan yang ditunjukkan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Tentunya hal ini akan terwujud lebih sempurna jika dilakukan oleh guru yang profesional dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran, diantaranya adalah model belajar mengajar yang dapat membuat siswa aktif adalah melakukan realisasi model pembelajaran MPA (*Market Place Activity*).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan model pembelajaran Market Place Activity pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Aliyah Al-Hikmah, Aceh Tamiang, Provinsi Aceh dapat mewujudkan aktivitas siswa dalam proses pelaksanaan belajar mengajgr di kelas dengan baik, sehingga dapat membantu guru lebih sukses dalam proses pembelajarannya diantaranya; (1) Guru tidak sulit dalam menguasai kelas. (2) Guru lebih mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas. (3) Guru lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakanya. (4) Guru lebih mudah memberikan materi atau isi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. (5) Guru lebih dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan

kearifannya. (6) Guru lebih dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas. (7) Dengan adanya media pembelajaran bisa mengurangi rasa bosan, jenuh dan mengantuk yang terjadi pada peserta didik tersebut. (8) Guru lebih mudah untuk menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan motivasi belajarnya. (9) Guru lebih mudah untuk dapat menguatkan bacaan dan belajar peserta didik dari beberapa sumber lain untuk dikembangkan (Mansyur, 2022).

## **2. Proses pembelajaran Market Place Activity (MPA) dapat membentuk karakter siswa secara langsung**

Diantara manfaat model *Market Place Activity (MPA)* dalam proses pembelajaran siswa adalah dapat membentuk karakter siswa secara langsung. Karakter yang dimaksud adalah siswa lebih merasa bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk membuat karya berupa makalah dan mempertahankan karyanya tersebut di dalam diskusi kelompok yang telah ditentukan. Dapat bekerjasama dalam kelompok, juga salah satu manfaat yang luar biasa bagi kehidupan siswa di masa depan. Oleh karena itu, dengan menggunakan model *Market Place Activity (MPA)* ini dapat membentuk karakter siswa untuk dapat membiasakan hidup dengan baik dalam kelompok bermasyarakat nantinya. Selain itu, model *Market Place Activity (MPA)* ini bisa membentuk karakter siswa menjadi lebih terbuka, dapat menerima kritikan dari orang lain demi untuk memperbaiki diri. Dari sekian manfaat di atas yang paling utama adalah dapat berusaha dan bekerja sungguh-sungguh dalam menjadi yang terbaik, membangun kepercayaan diri, mandiri, berketerampilan dalam berkelompok, menerima umpan balik, terbiasa dalam mengevaluasi dan dievaluasi, dan melatih untuk bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan desain terbaik (Mansyur, 2022).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mansyur guru PAI pada Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa manfaat yang menjadi kelebihan dengan diterapkannya model *Market Place Activity (MPA)* dalam proses pembelajaran:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Market Place Activity (MPA)* dapat membentuk karakter siswa, seperti menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model *Market Place Activity (MPA)* dapat membentuk karakter siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, sehingga dapat membentuk karakter siswa untuk dapat membiasakan hidup dengan baik dalam kelompok bermasyarakat nantinya.

3. Model *Market Place Activity (MPA)* dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih terbuka, seperti dapat menerima kritikan dari orang lain demi untuk memperbaiki diri.
4. Model *Market Place Activity (MPA)* dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, diantaranya; membentuk anak didik menjadi pekerja keras untuk menjadi yang terbaik. terbiasa mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan kelompok, dan lain-lain.

Manfaat yang dirasakan oleh siswa dengan diterapkannya model *Market Place Activity (MPA)* dalam proses pembelajaran diakui juga oleh para siswa, secara berkelompok mereka menjawab bahwa sangat senang dengan menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity (MPA)* yang mana semula mereka sungkan bahkan merasa takut ketika hendak mengeluarkan pendapat, ketika ditanya guru, namun dalam proses model pembelajaran *Market Place Activity (MPA)* rasa takut, sungkan seketika menjadi hilang. Salah satu timbulnya keberanian dalam mengeluarkan pendapat berupa pandangan ini mungkin disebabkan oleh faktor pembiasaan, karena hampir setiap kami yang mengikuti proses pembelajaran *Market Place Activity (MPA)* mengeluarkan pandangannya masing-masing ketika datang gilirannya untuk menjawab (Faizah, 2022).

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh siswa dengan diterapkannya model *Market Place Activity (MPA)* dalam proses pembelajaran adalah selain dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih unggul juga timbulnya keberanian dalam diri siswa dalam mengeluarkan pendapat berupa pandangan-pandangannya terhadap materi pembelajaran yang sedang berjalan, hal ini disebabkan oleh faktor pembiasaan. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus terus melakukan pembiasaan yang baik terhadap siswa-siswanya, sehingga siswa pada akhirnya berkarakter yang baik pula.

Dari sisi guru, pembelajaran dengan menggunakan model *Market Place Activity (MPA)* juga terdapat beberapa manfaat. Namun juga terdapat sedikit kekurangan. Diantara kekurangannya adalah: (1) Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki keterampilan yang khusus. (2) Membutuhkan masa waktu yang tidak sedikit. (3) Membutuhkan kematangan persiapan dalam perencanaan yang baik. (4) Kekurangan sumber belajar, berupa alat-alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk pelaksana dalam mendemonstrasikan. (5) Bila kerap dipakai dan terlalu digunakan bias membuat peserta didik menjadi bosan (Sariyah, 2022).

Kekurangan ini tentu dirasakan oleh guru dalam penerapannya di lapangan. Oleh karena itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mensiasati kekurangan-kekurangan yang ada di lapangan, sehingga proses pembelajaran model *Market Place*

Activity (MPA) dapat berjalan dengan baik. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana dibuktikan dari hasil observasi berikut ini.

**Table 2.** Hasil *observasi* kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran MPA (Market Place Activity) pada pembelajaran PAI

Kelebihan	Kekurangan	Hasil	
		+	-
Guru lebih mudah menguasai kelas.	memiliki keterampilan guru secara khusus.	√	√
Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.	Memerlukan waktu yang banyak.	√	√
Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.	Memerlukan kematangan dalam perencanaan atau persiapan.		√
Bahan ajar atau materi lebih mudah dimengerti anak didik.	Ketidakcukupan sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasikan.	√	√
Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifan.	Akan timbul kebosanan, bila selalu digunakan	√	√
Memungkinkan untuk menggunakan bahan pelajaran yang luas.		√	
Dengan adanya media pembelajaran bisa mengurangi rasa bosan, jenuh dan mengantuk yang terjadi pada peserta didik tersebut.		√	
Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menarik perhatian peserta didik dalam belajarnya.		√	
Menguatkan pembelajaran anak didik melalui bacaan yang diperoleh dari beberapa sumber lain		√	
	Jumlah	8	5
	Persentase	88,9%	100%

<sup>2</sup>Tables data diolah berdsarkan hasil observasi penelitian terhadap kelebihan dan kekurangan model pembelajaran MPA (Market Place Activity) agustus sampai Oktober 2022 pada proses pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang.

Dari hasil *observasi* kelebihan dan kekurangan terhadap proses pembelajaran MPA (Market Place Activity) pada pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang dengan mengambil 9 kategori pada kelebihan dan 5 kategori pada kekurangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelebihan terhadap proses pembelajaran MPA (Market Place Activity) pada pembelajaran PAI adalah dalam kategori sangat baik dengan persentase 88,9%. Yakni dari 9 item keunggulan yang disajikan, hanya satu item saja yang tidak terpenuhi, yaitu “mudah

mempersiapkan dan melaksanakannya”. Hal ini dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran MPA (*Market Place Activity*) tidak akan mudah dilaksanakan jika tidak dipahami modelnya dengan baik oleh guru.

2. Sedangkan kekurangan yang dimiliki terhadap proses pembelajaran MPA (*Market Place Activity*) pada pembelajaran PAI yang ditampilkan sebanyak 5 kategori (seratus persen) 100% benar adanya. Hal ini dapat dipahami bahwa:
  - a. Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran *Market Place Activity* guru harus memiliki kemampuan keterampilan khusus.
  - b. Membutuhkan waktu relatif lama.
  - c. Membutuhkan perancangan dan persiapan yang matang.
  - d. Dalam pelaksanaannya sering terjadi kekurangan sumber belajar, alat pelajaran, dan situasi yang harus dikondisikan kurang sesuai.
  - e. Timbul rasa bosan apabila selalu diterapkan dalam proses pembelajaran (Afifah, Nugraha, & Hendrawan, 2020).

Ini adalah beberapa manfaat yang menjadi kelebihan serta kelemahan dari model pembelajaran *Market Place Activity* dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik di kelas dari Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia.

#### **E. KESIMPULAN**

Implementasi model *Market Place Activity* (MPA) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan Islam ini telah berupaya meningkatkan hasil proses pembelajarannya melalui penerapan strategi dan model pembelajaran yang direalisasikan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *Market Place Activity* (MPA) dapat mewujudkan aktivitas anak didik lebih bergairah dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditandai bahwa anak mau bertanya dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, model *Market Place Activity* (MPA) juga dapat membentuk karakter siswa secara langsung, yang ditandai dengan rasa tanggung jawab atas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian model *Market Place Activity* (MPA) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia dapat mewujudkan proses pembelajaran siswa menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. N., Nugraha, M. F., & Hendrawan, B. (2020). Pengaruh Model Market Place Activity (MPA) Berbantuan Poster Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD IT At-Taufiq Al-Islamy Pada Tema 6 Subtema 1 Muatan IPA. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.33603/caruban.v3i1.3278>
- Ainun Mardhiah, S. W. & N. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Alquran Dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud Bagi Siswa Kelas VI SDN 6 Kualasimpang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2282–2295. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5762>
- Anisa. (2022). *Interview dengan siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah*, 19 Agustus.
- Asmuni. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS XI MS-1 SMA NEGERI 1 SELONG. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 59–66.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fadjar, M. (2010). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 41.
- Faizah, at al. (2022). *Interview dengan siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah*, 19 Agustus.
- Haekal, T. M., W, S., Hafiz, A., Cakranegara, P. A., & Surahman, S. (2022). Principal Policy Analysis in The Management of Distance Learning in The Covid-19. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 218–227. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3320>
- Irwan, I. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY BERBANTUAN INTERNET DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI KELAS VIII SMPN 3 LEMBANG KAB. PINRANG. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 54–67. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i1.560>
- Kemendikbudristek. (2021). *Laporan Kinerja 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Permasalahan Umum. xii (accessed November 11, 2022*. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/Lakin Kemendikbudristek 2021.pdf
- Koswara, D. N. (2021). 70 Persen Guru Tidak Kompeten. Bandung: Pikiran Rakyat Online, Sabtu, Januari, 9. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70>
- Malihah, I., & Ihsan, M. N. (2020). Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8193>
- Mansyur. (2022). *Interview dengan Mansyur, Guru PAI Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang*, 19 August, 2022.
- Melvin L Silberman. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Na'im, Z. (2018). KONSEP DASAR DAN TATA KELOLA MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *Journal EVALUASI*, 2(2), 499. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.168>
- Nasional, D. P. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 8.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, cet. 2*. Jakarta: Kencana, 13.
- Noviantoro, K. M. (2020). PERANAN METODE TUGAS TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu*

- Pengetahuan Sosial*), 6(2), 89. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.8880>
- Qurrotul, & Mustofa, A. & A. (2022). The Implementation of Jigsaw to Improve Students' Fiqih Achievement at MTs Al Ihsan Brangkal Sooko Mojokerto. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4745–4752. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2331>
- Rahman, at al. (2022). *Interview dengan siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah*, 19 Agustus.
- Salam, N. (2022). Investigating the Implementation of Block System Learning Model at Higher Education during the Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 505–518. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1009>
- Sari, A., Ibrahim, M. M., & Idris, R. (2021). MODEL PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY (MPA) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI. *Jurnal Biotek*, 9(2), 196. <https://doi.org/10.24252/jb.v9i2.23636>
- Sariyah. (2022). *Interview dengan Guru PAI Madrasah Aliyah Al-Hikmah*, 17 September.
- Solehudin. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY(MPA)DALAM UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJARPAI DAN BUDI PEKERTI PADA MATERI HAJI DAN UMROH SISWA KELAS IX A SMP NEGERIITONJONG TP. 2017/ 2018. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 53–76. Retrieved from <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/dfkip/article/view/484/356>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan, (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, F. A. & C. W. (2019). THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS' COMPETENCY QUALITY IMPROVEMENT PROGRAM AT MADRASAH IN ACEH TAMIANG. *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies*, 3(2), 307–317. <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2019050812>
- Sulaiman Ismail, S. W. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.353>
- Sulaiman W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953–3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Sulaiman, W. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Quantum Teaching pada Siswa Kelas III MTs. Harapan Mutiara Kecamatan Seruway Aceh Tamiang. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 28–38. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6540>
- Sulaiman, W. & Z. (2022). Menyelisik Ajaran Multikultural Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2833–2837. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7035>
- Sulaiman W. (2022). Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2697–2703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>
- Sulaiman, W. (2022). Menyemai Nilai-Nilai Moralitas Pendidikan Islam Anak Sejak Dini Dalam Membangun Masa Depan Bangsa yang Multikultural. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2048–2055. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5679>
- Sulaiman W. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Suprayogo, I. (2010). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Press, 220-222.
- Tilaar, H. A. . (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya, 77.
- Usman, A. B. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 10.
- Zainuddin, Z., Azizah, A., & Nur, M. (2022). The Improvement of Discipline and

- Professional Fiqh Teachers by Supervisors in Islamic Junior High School. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 95–116. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.5316>
- Zainuddin, Z., & Sulaiman W., S. W. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>
- Zainuddin, Z., W., S., Musriaparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335–4346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>